BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendekatan Pembelajaran Nilai

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Nilai

Pendekatan adalah suatu rangkaian tindakan yang terpola atau terorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu (filosofis, didaktis, psikologis, ekologis) yang terarah secara sistematis pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai.[1] Pendekatan biasanya dimaksudkan dengan arah atau hal yang kita ambil untuk menuju sesuatu sasaran. Dalam pengertian yang lebih luas pendekatan juga diartikan sebagai jalan yang diambil untuk melakukan sesuatu. Pendekatan-pendekatan yang dipilih biasanya berasaskan teori-teori atau generalisasi yang tertentu.

Sebagai contoh, pendekatan-pendekatan memasak ikan yang kita boleh gunakan ialah seperti pendekatan Timur atau pendekatan Barat. Bagi pendekatan Barat, kita dapati keutamaan ditegaskan pada nilai kalori, nilai makanan dari segi zat makanan dan ciri-ciri makanan seimbang. Bagi pendekatan Timur pula, keutamaan adalah diberi kepada rasa seperti rupa makanan tetapi tidak begitu mementingkan nilai kalori atau ciri-ciri makanan seimbangan. Pendekatan Barat ini adalah amat berkaitan dengan

[1] http://www.matematrick.com/2015/08/perbedaan-strategi-pendekatan-metode.html diakses 27 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan sains dan teknologi pemakanan yang mempunyai prinsip-prinsip makanan serta hubungannya dengan kesehatan.[2]

Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan kata "pembelajaran" berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti.[3] Pembelajaran merupkan salah satu sub system dari system pendidikan. Wikipedia mengemukakan pembelajaran sebagai suatu bentuk informasi yang dikomunikasikan dapat berupa komando atau penjelasan dengan bagaimana cara bertindak, berprilaku, cara memulai tugas, cara melengkapi atau cara melaksanakan sesuatu.[4] Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pembelajar dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.[5] Sedangkan menurut M. Thobroni menyatakan bahwa pembelajaran adalah berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[6] Pembelajaran pada dasarnya sebuah transfer ilmu dari seorang pendidik kepada anak didiknya untuk berbagi ilmu atau berbagai pengalaman yang ingin diberikan kepada anak didik. Dalam sebuah pembelajaran tentunya ada sebuah proses yang dilakukan seorang pendidik, yaitu menyiapkan seperangkat

---

[2] http://smacepiring.wordpress.com/ diakses 27 Mei 2016.
[3] Departemen Pendidikan Naisonal Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 17.
[4] *http:en.wikipedia.org/wiki/instruction. Diakses 25 Mei 2016.*
[5] Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: Referensi (GP Press Group), 2013), 15.
[6] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015),16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran berupa materi, metode, media serta strategi sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran yang sudah di cita-citakan.

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're'* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang.[7] Nilai secara etimologi merupakan pandangan. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.[8] Nilai sebuah pengajaran akan dikatakan bermutu ketika nilai pengajaran tersebut dapat berguna dan bermanfaat terhadap orang lain. Sebagaimana yang dikatakan Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.[9] Pengajaran yang diberikan pendidik tentunya harus memberikan bekas pada sikap anak didik di luar kelas sehingga dapat memaknai tujuan hidupnya kedepan.

Dari berbagai pengertian di atas, pendekatan, pembelajaran dan nilai dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran nilai adalah tidakan pembelajaran yang berpola dan terorganisir sehingga memberikan proses pembelajaran yang bermakna pada peserta didik, dan dari proses pembelajaran tersebut pendidik dapat menemukan jalan hidupnya dan masa depannya.

---

[7] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 56.
[8] Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktk di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.
[9] Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* , 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau kita pelajari lebih jauh, sebenarnya esensi dari pendekatan, pembelajaran nilai banyak kita temukan pada pendidikan kewarganegaraan yang banyak menanamkan nilai-nilai kebaikan, terutama hubungannya dengan makhluk ciptaan Allah SWT.[10] Zaim Elmubarok memnyatakan bahwa pendekatan pembelajaran nilai itu sendiri adalah hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri.[11]

Kalau kita hubungkan dengan materi pendidikan Agama Islam, esensi pada dasarnnya adalah mengajarkan kepada seseorang bagaimana cara bertindak sesuai dengan hakikat dan tujuan hidupnya yang dapat bermanfaaf untuk orang lain. Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa khairun nas anfa'uhum linnas. Artinya, manusia yang paling baik adalah manusia yang dapat memberikan manfaat kepada manusia lainnya.

2. Macam-macam Pendekatan Pembelajaran *Nilai*

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori dalam penndidikan nilai moral. Menurut Hersh, diantara berbagai teori yang berkembang , ada enam teori yang banyak digunakan, yaitu:

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai dalam diri peserta

[10] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 88.
[11] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik.[12] Sedangkan dalam bukunya Kokom Komalasari adalah penekanannya pada penanaman nilai-nilai social dalam diri siswa.[13] Jadi inti dalam pendekatan penanaman nilai ini menurut peneliti bagaimana menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik dengan membawanya dalam kehidupan bersosial peserta didik.

b. Pendekatan Perkembangan kognitif

Pendekatan ini dikatakan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan aspek perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. [14]

c. Pendekatan Argumentasi Moral/Analisis Moral

Pendekatan argumentasi moral memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan mencari alas an pembenaran secara moral.[15]

Tabel 1.1
Langkah Analisis Nilai/Argumentasi Nilai

Langkah Analisis Nilai	Tugas Penyelesaian Masalah
Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait	Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait
Mengumpulkan fakta yang berhubungan	Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan
Menguji kebenaran fakta yang berkaitan	Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan

[12] Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* , 134.
[13] Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, 89.
[14] Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* , 135.
[15] Ibid. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan	Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan
Merumuskan keputusan moral sementara	Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara
Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan	Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima

Sumber: Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Karakter Kontruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, 2012.

d. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan Pembelajaran Berbuat memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. [16]

e. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai member penekanan pada usaha untuk membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilia-nilai mereka sendiri.[17]

Pendekatan ini dikembangkan oleh Louis Raths pada tahun 1950-an, yang dikenal dengan *Value Clarification Technique (VCT).* Djahiri yang mengembangkan *Value Clarification Technique (VCT)* dalam pembelajaran nilai.

[16] Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, 98.
[17] Ibid. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djahiri mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique (VCT)* merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. [18]

Adisusilo juga mengartikan pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* bahwa dengan klasifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh unyuk menghafal dan tidak "disuapi" dengan nila-nilai yang sudah dipilihkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, menembangkan, mimilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri.[19]

Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* untuk menanamkan nilai-nilai akhlaq tanpa adanya paksaan. Anak diajak untuk paham mana yang benar dan mana yang salah.

1) Tujuan model pembelajaran VCT

VCT sebagai suatu model dalam pembelajaran sikap melakukan proses penanaman nilai melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya pada diri siswa untuk kemudiaan diselaraskan dengan nilai-nilai baru yang akan ditanamkan pada diri siswa. VCT sebagai suatu model pembelajaran bertujuan:

a) Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang akan dicapai.

b) Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik

[18] Ibid. 99.
[19] Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat maupun sifat yang positif maupun negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian target nilai.

c) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melaui cara yang rasional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.

d) Melatih siswa dalam menerima/menilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari-hari.[20]

Menurut Adisusilo nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang karena menyangkut pola pikir. [21]

2) Jenis-jenis Model Pembelajaran VCT

Penggunaan model pembelajaran *VCT* dapat dilakukan dengan beberapa cara. Kosasih mengklasifikasikan model pembelajaran *VCT* ke dalam tiga bagian, yaitu: [22]

a) VCT analisis Nilai

b) VCT Daftar Nilai

c) VCT Game,

[20] Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Pendidikan Nilai,* 188.
[21] Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakte* , 58.
[22] Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, 99-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Langkah-langkah Model Pembelajaran VCT

Proses pembelajaran *VCT* secara umum mencakup tujuh tahap atau aspek yang biasanya digolongkan menjadi tiga tingkat. Menurut Jarolimek ketujuh tahap yang dibagi dalam tiga tingkat tersebut adalah sebagai berikut.[23] Tingkat 1. Kebebasan memilih, Tingkat 2. Menghargai , Tingkat 3. Berbuat.

Sedangkan untuk model pembelajaran *VCT* analisis nilai, penerapan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:[24]

a) Guru melontarkan stimulus dengan cara membaca cerita atau menampilkan gambar, foto, atau film.
b) Memberi kesempatan beberapa saat kepada siswa untuk berpikir atau berdialog sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi.
c) Melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan guru, baik secara individual, kelompok, atau klasikal.
d) Menentukan argumen dan klarifikasi pendirian (melalui pertanyaan guru dan bersifat individual, kelompok, dan klasikal).
e) Pembahasan/pembuktian argumen. Pada fase ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep sesuai materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *VCT* analisis nilai seperti yang dijelaskan oleh

[23] Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 193.
[24] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ariantha karena lebih mudah untuk diterapkan dan sesuai dengan pengertian tentang analisis nilai menurut Komalasari. Dengan demikian, dalam penerapan model pembelajaran *VCT* perlu memperhatikan langkah-langkah pelaksanaan tersebut.

f. Pendekatan kontrukstivisme

Kontrukstivisme adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang sudah biasa dilakukan dan diterapkan dalam ilmu-ilmu eksakta. Namun dalam bukunya Adisusilo ini menawarkan atau menyarankan para pendidik nilai-moral untuk mencoba pendekatan konstruktivisme disamping pendekata-pendekatan yang lain yang telah disebutkan di atas.

Kontruktivisme dan Pengetahuan. Kontrukstivisme adalah aliran filsafat pengetahuan yang berpendapat bahwa pengetahuan merupakan hasil kontruksi (bentukan) dari orang yang sedang belajar. Maksudnya setiap orang membentuk pengetahuannya sendiri. Kukla menegaskan bahwa setiap orang adalah kontruktivis. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah ada di sana dan tinggal mengambilnya, tetapi merupakan bentukan terus menerus dari orang yang belajar dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya pemahaman baru.[25]

3. Tujuan Pendekatan Pembelajaran Nilai

Berikut tujuan dari pendekatan pembelajaran nilai:

a. Tujuan Pendekatan Penanaman Nilai

Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini diantaranya:

[25] Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Diterimanya nilai-nilai sosial oleh siswa.
2) Berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.[26]

b. Tujuan Pendekatan Perkembangan Kognitif

Tujuan Pendekatan dan Metode ini ada dua:

1) Membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi.
2) Mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alas an-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.[27]

c. Tujuan Pendekatan Argumentasi Moral

Tujuan pendidikan moral menurut pendekatan ini adalah:

1) Membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah moral.
2) Membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai.[28]

d. Tujuan Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Tujuan pendidikan moral menurut pendekatan ini adalah:

1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri.

[26] Ibid.
[27] Ibid.
[28] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk social dalam pergaulan dengan sesamanya, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, tetapi sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.[29]

e. Tujuan Pendekatan Klarifikasi Nilai

Tujuan pendidikan moral menurut pendekatan ini adalah:

1) Membantu siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain.
2) Membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, behubungan dengan nilai-nilainya sendiri.
3) Membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.[30]

Dari berbagai tujuan yang telah dijelaskan oleh berbagai penulis di dalam bukunya maka peneliti sangat setuju dengan tujuan pendekatan penanaman nilai dan tujuan pendekatan pembelajaran berbuat karena peserta didik dapat merubah nilai-nilai yang ada pada dirinya ketika tidak sesuai dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan

[29] Ibid.
[30] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau melakukakn perbuatannya baik sebagai makhluk individu atau sebagai makhluk social

4. Metode Pendekatan Pembelajaran Nilai

a. Metode Pendekatan Penanaman Nilai

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam pendekatan ini adalah keteladanan, permainan peran, simulasi.[31]

1) Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh orang tua maupun pendidik. Dengan kata lain, keteladanan di sini sifatnya ialah memberikan keteladanan (contoh) yang baik kepada pesert didik.[32] Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan social anak. Sebab pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Metode ini sesuaidigunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan social anak.[33]

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode keteladanan harus dapat ditunjukkan dan dilakukan oleh setiap pendidik. Sebab, salah satu karakteristik dan keunikan anan usia dini adalah suka

[31] Ibid.
[32] Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan praktik* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012),167.
[33] Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012),166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meniru. Maka dari itu, sejak dari awal seorang pendidik lebih-lebih untuk pendidikan anak usia dini harus memiliki budi pekerti yang baik sehngga dapat menjadi pendidik *uswatun hasanah* (suri teladan) bagi anak didiknya.

Sebagaimana dasarnya bahwa Rasulullah merupakan orang yang diutus oleh untuk menjadi *uswatun hasanah* bagi umatnya. Sebagaimana yang tercantum dalam al-qur'an surat al-Ahzab-21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Al-Ahzab: 21).[34]

Dalam QS.An-Nahl: 120.

إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِّلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)."

Dalam Qs. Al-Mumtahanah: 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ

[34] Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. **(**Bandung: J-Art, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِبۡرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسۡتَغۡفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمۡلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٖۖ رَّبَّنَا عَلَيۡكَ تَوَكَّلۡنَا وَإِلَيۡكَ أَنَبۡنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٤

"Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan Hanya kepada Engkaulah kami kembali."

Dalam penerapan metode keteladanan di sekolah, ada beberapa hal yang dapat digunakan:

a) Memberikan keteladanan dengan cara apa yang dilihat anak.
b) Metode keteladanan bisa dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas melalui kisah-kisah para Nabi dan kisah-kisah lainnya yang berisi keteladanan akhlaq. Lewat bercerita anak akan dapat belajar tanpa mereka digurui dan biasanya anak akan senang.
c) Metode keteladanan juga dapat diterapkan ketika ada seorang pengemis yang meminta uang. Guru berusaha mengajak anak untuk memberikan uang kepada pengemis secara langsung, yang memberikan anak sendiri, dengan begitu anak diajarkan untuk berbagi dengan sesama. Dan kegiatan tersebut tidak hanya dapat diajarkan di sekolah tapi dapat diajarkan juga di rumah. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara guru dan orang tua dapat berkolaborasi.[35]

d) Kelebihan metode keteladanan dalam pembelajaran, yaitu peserta didik lebih mudah menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah, guru lebih mudah mengevaluasi hasil belajar anak, tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, terciptanya hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, serta mendorong guru untuk selalu melakukan tindakan yang baik sesuai apa-apa yang telah diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan kelemahannya adalah apabila guru melakukan kesalahan sedikitpun di depan peserta didik, maka peserta didik akan cenderung mengikuti tindakan tersebut atau meneladani apa yang telah guru lakukan mes kipun itu bukan perbuatan yang baik.[36]

Metode keteladanan ini tentunya sudah menjadi metode yang utama dan pertama dalam sebuah pendidikan, baik itu pendidikan yang berada dalam naungan lembaga (formal) maupun yang tidak terlembaga atau informal. Seperti dalam berinteraksi dengan kehidupan sosialnya. Meskipun anak kecil tapi tetap saja mereka mempunyai kehidupan social yang sama dengan orang dewasa pada umumnya. Namun interaksi mereka lebih banyak kepada bermain karena memang umurnya yang memang masih masa-masanya bermain.

Pada Sekolah Alam Excellentia Pamekasan biasanya mengemas Pendekatan penanaman nilai dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana

[35] Ibid. 168.
[36] Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD,* 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pendidik di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan selalu memberikan keteladanan dan berakhlaq seperti yang mereka ucapkan. Karena akhlaq dasar itu tidak bisa dilakukan dengan doktrin atau paksaan. Akhlaq dasar itu dilakukan karena memang anak tersebut menyadarinya kalau itu salah dan ini yang benar. Setiap hari diingatkan, dan diusakan semua praktisi sekolah harus berperilaku sesuai target akhlaq yang ingin dicapai sekolah, baik itu tukang kebun, tukang bersih-bersih dan lainnya. Tentunya ini tidak lepas dari kerjasama dengan orang tua di rumah. Pada dasarnya berat di awal, tapi pada akhirnya mereka akan menjadi alarm tersendiri untuk siapapun yang berada di dekatnya, meskipun hal itu menurut orang dewasa hal sepele. Seperti minum dan makan dengan duduk. Anak-anak akan melapor bahwa si A atau si B, buang sampah sembarangan, makan dan minum dengan berdiri atau sering marah-marah.

Sedangkan di RA An-Nidaiyah penulis menemukan, meskipun pendidiknya rata-rata adalah lulusan pondok pesantren, tapi masih belum mampu menanamkan nilai moral kepada para peserta didik dengan sebuah tindakan dan istiqomah setiap hari. Bisa dibilang, kalau anak itu melakukan kesalahan terus menerus setiap hari, para pendidik menjadi tidak sabar dan terkesan membiarkan.

2) Metode Simulasi (bermain peran)

Metode simulasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan menirukan suatu perbuatan atau kegiatan tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peniruannya tersebut hanyalah bersifat pura-pura, namun dapat memperjelas materi pelajaran yang bersangkutan. Sebagian pendapat menyebutkan metode ini dengan istilah *bermain peran.*[37]

Metode ini jarang sekali digunakan di Sekolah Alam Excellentia ataupun di RA An-Nidaiya karena akan memakan banyak waktu. Meskipun begitu metode ini juga dipakai di Sekolah Alam Excellentia Pamekasan, hanya pada waktu mau pentas acara akhir sekolah dengan mengambil salah satu materi yang diajarkan oleh fasilitator. Sedangkan di RA An-Nidaiyah belum pernah diajarkan. Selain membutuhkan waktu yang sangat lama pengajarannya, dan butuh kesabaran penuh untuk menertibkan mereka.

Metode ini sering digunakan di sekolah oleh gurunya baik dengan melalui binatang tangan atau alat perga yang berasal dari kardus. Karena anak-anak kalau pembelajaran bercerita hanya dengan ceramah saja, kurang dapat memberikan semangat untuk mendengarkan.

3) Metode Pendekatan Perkembangan Kognitif

Proses pembelajaran nilai menurut pendekatan ini adalah dengan menggunakan metode diskusi kelompok.[38]

Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini memberikan perhatian kepada tiga kondisi penting:

[37] Ibid, 178.
[38]Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi.
b) Adanya dilema, baik dilemma hipotikal maupun dilemma faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan seharian.
c) Suasana yang dapat mendukung terhadap berlangsungnya diskusi dengan baik.

Metode diskusi adalah suatu proses pertemuan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.[39]

Dalam metode diskusi ini, di Sekolah Alam Excellentia kebanyakan lebih kepada menonton video tentang bagaimana kejadian yang terjadi di sekitar kita. Seperti bencana longsor atau bencana kebanjiran, atau menonton kisah salah satu Nabi yang di datangkan bencana oleh Allah. Salah satunya kisah Nabi Nuh. Setelah selesai nanti mereka akan dibagi kelompok dengan mentor satu guru. Karena dalam kelas ada dua guru, maka fasilitator membagi dua. Itupun bertukar pikirannya hanya umpan balik saja. Fasilitator bertanya, anak-anak mengacung ketika ada yang tahu. Setelah selesai, nanti tiap kelompok akan ada juru bicaranya masing-masing yang mengulas

[39] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*,90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil kelompok tersebut secara sederhana tanpa mematahkan kemampuan atau menyalahkan mereka ketika tidak sempurna.

Ada juga dengan cara mendiskusikan sikap yang kurang baik dalam interaksi mereka dengan yang lainnya atau teman-temannya. Fasilitator akan membahas itu sesuai dengan materi pelajaran. Tapi sebenarnya kalau ada permasalahan tidak diingatkan hanya ketika ada materi. Tapi waktu kejadian akan langsung diselesaikan. Namun hal itu ketika diangkat pada materi untuk mengingatkan atau menguatkan kembali dengan tegas, bagaimana seharusnya sikap mereka.

Sedangkan di RA An-Nidaiyah lebih kepada hasilnya, artinya meskipun nanti tetap ada diskusi tentang apa saja yang ditonton, tapi dalam kelompok tersebut mengerjakan tugas dari fasilitator dengan beberapa kelompok dan puzzle perahu. Nanti akan ditunjuk salah satu wakil kelompok untuk berbicara, kenapa dengan perahu?, apa yang terjadi pada Nabi Nuh.

4) Metode Pendekatan Argumentasi Moral/Analisis Nilai

Metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas. [40]

[40] Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Metode Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai dapat juga digunakan dalam pendekatan ini. metode-metode lain yang digunakan juga adalah proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat, dan praktik keterampilan dalam berorganisasi dan berhubungan antara sesama.[41]

6) Metode Pendekatan Klarifikasi Nilai

Proses pengajarannya pendekatan ini menggunakan metode, dialog, menulis , diskusi dalam kelompok besar atau kecil.[42]

Metode dialog/tanya jawab adalah adalah metode yang dimaksudkan untuk menanyakan sejauh mana siswa telah mengetahui materi yang telah diberikan, serta mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa. Pada pembelajaran anak usia dini, Tanya jawab disesuaikan dengan usia atau perkembangan mereka. Artinya Tanya jawab dilakukan secara jelas dan sederhana, yang sekiranya peserta didik dapat mengerti pertanyaan yang diberikan sehingga bisa menjawabnya meskipun masih sangat terbatas.[43]

Sedangkan menurut Mulyono menyatakan bahwa metode dialog/Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab

[41] Ibid, 73.
[42] Ibid, 70.
[43] Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik. Guru bertanya peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya dan guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbale balik secara langsung antara guru dan murid.[44]

Tujuan dari metode dialog/diskusi diantaranya adalah:

a) Meningkatkan prestasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
b) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
c) Merangsang dan mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif peserta didik, sebab berpikir itu sendiri adalah bertanya.
d) Menuntun proses berpikir peserta didik, sebab pertanyaan yang baik akan membantu peserta didik agar dapat menentukan jawaban yang baik.
e) Memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.[45]
f) Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik.
g) Member keempatan pada peserta didik untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.[46]

Adapun jenis pertanyaan yang perlu diajukan, yaitu pertanyaan

[44]Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, 104.
[45] R. J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2004), 13-29.
[46] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingatan dan pertanyaan pikiran.[47]

a) Pertanyaan ingatan, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah tertanam pada peserta didik. Biasanya petanyaan berpangkal kepada apa, kapan, di mana, berapa, dan yang sejenisnya.
b) Pertanyaan pikiran, dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berpikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, bagaimana.

Namun pertanyaan di atas tidak akan menuai hasil yang maksimal, bilaman tehnik pertanyaan yang ditanyakan guru tidak menggunakan hal-hal di bawah ini:

a) Bermaksud mengulang bahan pelajaran.
b) Ingin membangkitkan peserta didik pembelajar.
c) Tidak terlalu banyak peserta didik.
d) Sebagai selingan metode ceramah.[48]

5. Implementasi Pendekatan Nilai

Dalam sebuah proses pembelajaran tentunya ada berbagai cara agar dapat melaksanakannya sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya.

a. Metode yang digunakan dalam perkembangan nilai kognitif, misalnya mengangkat dan mendiskusikan kasus atas masalah budi pekerti dalam masyarakat yang mengandung dilema, untuk didiskusikan dalam kelas.

[47] Ibid, 105.
[48] Ibid, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendekatan ini peserta didik diarahkan pada kesimpulan akhir yang sama, sesuai dengan nilai-nilai tertentu.

b. Metode yang digunakan pendekatan analisis nilai bahwa aspek perkembangan kognitif merupakan aspek yang dipentingkan juga, yakni menjadi pendukung atau dasar pengembangan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan. Dan dapat membentuk sikap moral yang lebih stabil dalam diri seseorang.

c. Metode yang digunakan dalam klarifikasi nilai, dengan memperhatikan faktor serta bahan pengajaran yang relevan. Dan penggunaannya perlu hati-hati supaya tidak membuka kesempatan bagi siswa, untuk memilih nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat, terutama nilai-nilai agama dan pancasila yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik.

d. Pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan ini lebih tepat mengajak siswa untuk melaksanakan tugas-tugas diluar ruang kelas yang dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi yang berhubungan dengan lingkungan.

B. Konsep Materi Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan pendidikan Islam di taman kalak-kanak adalah untuk menanamkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan sedini mungkin dalam kepribadian anak didik. Usaha kearah itu dapat dilakukan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembiasaan-pembiasaan, keteladanan maupun dengan melalui pengadaan media sarana penunjang.

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

Dalam formulasi sederhana, pendidikan diartikan sebagai pembinaan terhadap kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Istilah pendidikan mulanya digunakan dalam bentuk kata kerja, *to educate*, yang berarti *to give moral and intellectual training.*[49] Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut dimaknai dengan makna luas, sebagai upaya memelihara dan memperbaiki kehidupan masyarakat, terutama membina generasi muda agar kelak dapat menunaikan kewajiban dan tanggung jawab individu dan sosialnya secara baik.[50]

Kata pendidikan juga berasal dari kata didik dan mendidik. Secara etimologi, mendidik berarti memelihara dan member latihan (ajaran, tuntnan dan pimpinan) mengenai akhlaq dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan menurut etimologi adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik.[51]

Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan menuju kea rah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan fitrah manusia demi tercapainya *insan kamil* (manusia paripurna) yang memiliki

[49] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1987), 28.
[50] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Ak-Ma'arif, 1980), 132.
[51] Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*,23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sebagai bekal untuk menjadi khalifah fil ardh.[52]

Marimba menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[53]

Dari penjelasan pendapat beberapa tokoh pendidikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan upaya yang harus dilakukan dan dilestarikan oleh manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Dengan pendidikan dapat menumbuhkan berbagai kreatifitas individu, melestarikan nilai-nilai social, dan menyiapkan peserta didik untuk menjadi manusia yang prodktif untuk kesejahteraan dan kemajuan hidup umat manusia.

Jalaluddin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan syariat Islam.[54] Sedangkan pendidikan Islam menurut Zakiyah Drajat adalah pendidikan yang mempunyai cirri merubah sikap tingkah laku sesuai dengan petunjuk Islam.[55] Oleh karena itu, dibutuhkan adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*. Oleh karena itu proses pendidikan jelas tidak hanya alih informasi tetapi telah

---

[52] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 7.
[53] Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, 25.
[54] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 74.
[55] Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: bumi Aksara, 1992), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tataran pembinaan moral dan ilmu pengetahuan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan agama Islam, yaitu:

a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan adalah yang dibimbing, diajari, dan dilatih dalam rangka peningkatan keyakinan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
c. Pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
d. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam dari peserta didik.[56]

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang melalui kegiatan latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya secara perorangan maupun kelompok.

[56] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan tersebut harus mendorong semua aspek kearah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan dalam hidup.[57]

Menurut abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Menurut Jalal dari tujuan-tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Sebagaimana dalam Qs, At-Takwir ayat 27.

إِنْ هُوَ إِلا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

"Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam."

Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia secara keseluruhan. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksudkan menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah. Seperti yang tercantum dalam Qs: Adz-dzariat, 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Dan ayat-ayat yang senada diantaranya al-baqarah: 21. Al-anbiya': 25. An-nahl: 36.[58]

Dari penjelasan Jalal di atas, ia tidak menyatakan ibadah hanya sebatas pada menunaikan shalat, syahadat, puasa, zakat, ibadah haji. Tapi Jalal menyatakan bahwa ibadah adalah mencakup semua amal, pikiran dan perasaaan yang dihadapkan (disandarkan) kepada Allah. Dengan begitu

[57] M. Arifin, *Ilmu Penndidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 28.
[58] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2011), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan manusia menjadi hamba Allah seutuhnya.[59]

Tujuan dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya, sebagai hamba Allah yang berserah kepada khaliknya, ia adalah hambanya yang berilmu pengetahuan dan beriman secara sempurna sesuai dengankehendak penciptanya agar terealisasi cita-cita yang terkandung dalam ajaran Allah, dimana melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Menurut Omar Muhammad Al-Taumya Al-Shaibani mengatakan tujuan pendidikan agama Islam adalah tujuan yang harus menyentuh kepada tiga bidang, yaitu:

a. Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
b. Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan msyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya serta dengan penuh bahan-bahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.

[59] Ibid, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tujuan professional yang menyangkut pengajar sebagai ilmu, seni dan profesi serta sebagai suat kegiatan dalam masyarakat.[60] Dalam proses pendidikan, ketiga tujuan di atas dicapai secara integral tidak terpisah, sehingga dapat mewujudkan manusia yang sempurna seperti yang dikehendaki oleh ajaran Islam.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Azymardi Azra membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua tahap, yaitu tujuan antara dan tujuan akhir. Tujuan antara menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak, masyarakat, maupun lingkungan tempat hidupnya. Tujuan antara ini harus jelas sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap.[61]

Dari penjelasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam memberikan ruang seluas-luasnya agar dapat menjadikan peserta didik yang sesuai atau selaras dengan tujuan penciptaanya. Menjadi manusia yang terbaik, atau menjadi seorang hamba yang beriman dan taqwa terhadap penciptanya.

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kukuh dan kuat. Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar suatu

[60] Omar Muhammad Al-Taumy Al-Shaibani, *Filsafat Pendidikan Islam terj. Hasan Langgulung* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.
[61] Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas, manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hokum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hokum dasar yang dianut manusia berbeda, berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya.[62]

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan berdasarkan ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalah kehidupan. Islam memberikan kesempatan yang luas kepada akal untuk berkreasi dan berpikir. Keimanan yang secara sepintas harus diterima secara pasrah, bukan berarti mematahkan dan mematikan kreativitas akal, melainkan agar perasaan dan naluri manusia dapat berjalan mengimbangi tindakan yang dilakukan agar sesuai dengan yang digariskan oleh syara'. Sehingga keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama Islam berfungsi mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang kukuh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis. Sedangkan syariat mengedepankan perintah dan larangan. Berikun ini dasar-dasar tersebut:[63]

a. Dasar Ibadah *(Ta'abbud)*

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah shalat, keteraturan makan dan minum tercermin dalm puasa di bulan ramadhan, kecukupan dalam ekonomi tercermin dalam zakat, dan

[62] Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 35.
[63] Ibid, 36-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dalam rangka menjalin tali kasih tercermin dalam ibadah haji dan lain-lain. Ibadah ini merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antara individu dengan sama-sama menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangannya. Hal ini diisyaratkan dalam Qs: Al-Anfal, 63.

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ibadah-ibadah yang sebagian sudah disebutkan di atas mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa, diantaranya adalah:

1) Mengajarkan kesadaran berpikir.
2) Menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan atas ketulusan, toleran, kejujuran dan keterbukaan.
3) Mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat, menjauhi perbuatan tercela, dan menganggap bahwa segala kemuliaan hanya pada Allah Swt.
4) Ibadah yang dilakukan berjamaah secara rutin menimbulkan saling kenal dan saling mengingatkan.
5) Mendidik orang Islam mencari kemuliaan yang abadi.
6) Memberikan kekuatan psikologis sehingga percaya diri dan optimis yang disandarkan atas pertolongan Allah Swt.
7) Memberikan dorongan dan semangat secara aktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dasar syariat *(Tasyri')*

Syariat dalam pandangan Al-Qur'an adalah cara atau metode untuk mengajarkan agama, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, tatacara beribadah dengan benar, ketentuan asal-usul perintah dan larangan yang bersumber dari sang maha pencipta. Dengan hal itu, jika ada orang yang menaati selain apa yang disyariatkan Allah, berarti ia telah menyekutukan Allah Swt. Sebagaimana Qs: At-Taubah: 31.

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا

إِلَهًا وَاحِدًا لا إِلَهَ إِلا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."

Syariat yang diajdikan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual, diantaranya adalah:

1) Sebagai landasan berpikir yang mencakup segala yang dilihat oleh bayangan otak terhadap alam dan kehidupan. Dlam hal ini syariat mencakup pandangan manusia terhadap ajaran Islam dan pandangan Islam terhadap alam raya dan alam wujud.
2) Menjadikan orang Islam berpikir sebelum berbuat.
3) Syariat menjadikan masyarakat berbudaya. Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap perkembangan budya. Ketika Al-Qur'an mewajibkan ber-faraidh yang adil, di dalamnya ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban mempelajari perhitungan yang matang sehingga warisan dapat dibagikan secara adil sesuai hak masing-masing. Oleh karena itu, ada ayat yang mengharuskan mengamati alam semesta, dan juga memerintahkan mendalami ilmu agama dan syariat. Qs: At-taubah, 122.

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

c. Dasar rasional *(Logic)*

Al-Qur'am sering memberikan gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya piker dan bukan pula sekedar mendemonstrasikan keindahan retorika, melainkan agar pengetahuan tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat memberikan keyakinan dan penghambaan kepada Rab al-'alamin sebagai penciptanya.

Oleh karena itu, seharusnya tindak-tanduk manusia harus berlandaskan pada niat mengabdi kepada sang khaliq. Tujuan Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan ayat-ayatNya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.

4. Jenis-jenis Pendidikan Islam

Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama Islam wajib diberikan keada tiap-tiap jenjang pendidikan. Adapun jenis-jenis pendidikan Islam itu adalah:

a. Pendidikan Islam formal adalah jalur pendidikan yang struktur dan jenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, seperti MI, MTs, MA, IAIN.
b. Pendidikan Islam Non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dialksanakan secara terstruktur dan berjenjang, seperti pondok pesantren dan madrasah diniyah.
c. Pendidikan Islam informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.
d. Pendidikan Islam pada anak usia pra sekolah adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan tujuh tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

e. Pendidikan Islam berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, social, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.64

Jadi jenjang pendidikan yang telah dipaparkan di atas merupakan wadah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang diberikan kepada masyarakat pada umumnya secara keseluruhan.

[64] http:www.theceli.com/dokumen/produk/htm. Diakses senin, 04 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id